

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sumber informasi yang utama bagi suatu entitas adalah laporan keuangan. Sebagai sumber informasi akuntansi yang utama, laporan keuangan disusun dan disajikan dengan tujuan mencukupi kebutuhan penggunanya. Tujuan dari laporan keuangan telah dijelaskan dalam PSAK 1 (2015:3) yang mana laporan keuangan digunakan untuk pengambilan sebuah keputusan bisnis bagi para penggunanya, oleh karena itu informasi dari posisi keuangan harus diinformasikan sebaik-baiknya, termasuk kinerja keuangan dan arus kas sebuah entitas. Tidak heran apabila dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, semua perusahaan berlomba-lomba untuk tampil apik dimata pihak luar, begitu juga dengan kompetitor. Dalam pelaporan keuangan, perusahaan harus bijak mengatur strategi pada setiap sektornya. Seluruh aktivitas perusahaan diungkap dalam laporan keuangan yang fungsinya sebagai pengambilan keputusan internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan harus benar-benar baik serta dapat diandalkan, dan kepercayaan pengguna hanya dapat diperoleh jika laporan keuangan diverifikasi terlebih dahulu oleh pihak independen guna memastikan tingkat kehandalan laporan keuangan sebelum diinformasikan kepada pengguna. Auditor independen merupakan sebuah profesi akuntan publik yang bertanggung jawab serta dipercaya guna meningkatkan kehandalan laporan keuangan. Dalam pengambilan keputusan bisnis, laporan

keuangan suatu entitas sangat dibutuhkan oleh para pengguna informasi, oleh sebab itu auditor harus lebih memperhatikan kualitas auditnya.

Audit adalah proses yang sistematis guna mendapatkan dan mengevaluasi bukti dengan objektif terkait pernyataan-pernyataan tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk memastikan tingkat konsistensi antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan standar yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pengguna yang memiliki kepentingan (Mulyadi, 2002:9) dalam (Khadafi dkk, 2014). Dalam beberapa tahun belakangan, isu terkait buruknya kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik menjadi perdebatan khalayak.

Teori keagenan terkait dengan permasalahan audit menunjukkan bahwa, permintaan jasa audit muncul dari konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, dan pihak lain yang membuat kontrak dengan klien (Srimindarti, 2006). Dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan, orang yang dipercaya mampu untuk menjembatani konflik kepentingan antara agen dan prinsipal adalah auditor. Selain itu, dalam teori keagenan, laporan yang manajemen berikan terhadap pihak perusahaan, akan diverifikasi oleh auditor di mana hal ini sebagai permintaan pemilik perusahaan. Sebaliknya, guna memastikan keabsahan hasil kerjanya (dalam bentuk laporan keuangan) agar pantas mendapatkan insentif atas kinerja yang mereka lakukan, manajemen membutuhkan jasa auditor. Selain itu, kreditur memastikan bahwa uang yang dikeluarkan untuk mendanai operasional perusahaan benar-benar digunakan sesuai pengaturan yang ada agar mereka mendapat bunga atas pinjaman yang diberikan kepada perusahaan.

Sebagai pendeteksi kejanggalan laporan keuangan klien, keberadaan auditor independen dalam perusahaan diharapkan mampu mendeteksi serta melaporkan temuan salah saji yang dilakukan oleh manajemen, untuk mencegah pemilik dana perusahaan mengalami kerugian dari yang ditimbulkan. Adanya mekanisme kelembagaan antara manajemen dan auditor menjadi sumber dari masalah keagenan auditor. Keterlibatan auditor terhadap klien, baik secara emosional terkait independensi ataupun *financial* dalam kaitannya dengan besaran *fee* audit merupakan dampak dari mekanisme kelembagaan sehingga mempengaruhi kualitas audit.

Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 terkait Jasa Akuntan Publik sebagai penyempurnaan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003 telah dikeluarkan oleh pemerintah dengan maksud untuk mempertahankan kualitas auditor melalui pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik, dan diharapkan hal ini mendapat reaksi positif dari para investor karena dampak positif dari meningkatnya kualitas auditor (Elya & Nila, 2010). Dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik terdapat berbagai ketentuan umum mengenai jasa akuntan publik. Pada pasal 1 ayat 7 menyatakan “atestasi suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan seseorang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan”. Pasal 1 ayat 8 menyatakan “laporan auditor independen adalah laporan yang ditandatangani oleh akuntan publik yang memuat pernyataan pendapat atau pertimbangan akuntan publik tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam

semua hal yang material, dengan kriteria yang ditetapkan”. Selain itu, pada pasal 1 ayat 14 menyatakan “Standar Profesional Akuntan Publik yang selanjutnya disebut SPAP adalah panduan teknis yang wajib ditaati oleh akuntan publik dalam memberikan jasanya”. Beberapa pernyataan pada pasal tersebut menjelaskan bahwa akuntan publik yang independen dan kompeten dalam menyatakan pendapatnya diharapkan dapat menjelaskan pernyataan manajemen entitas, apakah sudah sesuai, dengan hal yang material, dengan ketentuan standar yang berlaku. Dalam hal ini, guna menciptakan kualitas audit yang baik, akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman dan patuh terhadap SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yang berlaku.

Tujuan dilakukan proses audit adalah untuk meningkatkan kualitas dari suatu pelaporan keuangan dengan cara dilakukannya perbaikan terhadap kualitas audit (Suciana & Setiawan, 2018). Dalam SA 200 (2021:3) disebutkan, tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal tersebut dapat diperoleh dengan menyatakan pendapat atau opini apakah laporan keuangan disusun dan tersaji secara material, sesuai kerangka akuntansi yang ditetapkan. Dalam hal ini, auditor harus memiliki kualitas audit yang sangat baik supaya dalam menciptakan laporan keuangan dapat dipercaya oleh pengguna yang berkepentingan. Audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik dapat memenuhi syarat jika memenuhi persyaratan atau standar audit yang berlaku. Standar audit tersebut mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen pada saat melaksanakan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar audit (SA 200, 2021:1). Seluruh

tujuan auditor yang independen sudah ditetapkan dalam standar audit yang berlaku, termasuk sifat serta luas audit pun sudah di dijelaskan pula dalam standar tersebut.

Berdasarkan SA (Standar Audit), auditor diharuskan memperoleh keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan karena kecurangan maupun suatu kesalahan yang mana hal ini menjadi basis untuk opini auditor. Keyakinan memadai tersebut merupakan suatu tingkat keyakinan tinggi, namun hal tersebut bukan merupakan tingkat keyakinan yang absolut. Standar *auditing* mencakup tujuan, persyaratan, aplikasi, dan materi penjelasan lainnya yang dirancang untuk membantu auditor mencapai keyakinan yang tepat. Selain itu, tujuan keseluruhan auditor yang termuat di dalam SA yaitu melaporkan atas laporan keuangan serta mengkomunikasikan sebagaimana yang diharuskan dalam SA, berdasarkan temuan auditor. Oleh karena itu, auditor harus patuh terhadap SA yang berlaku dalam pelaksanaan tugas audit guna meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya (De Angelo, 1981) dalam (Badjuri, 2011 :123). Kualitas audit bergantung pada keterampilan teknis dari auditor yang terepresentasi dalam pengalaman ataupun pendidikan profesi dan kualitas auditor dalam mempertahankan sikap mental. Dalam tugas mengaudit perusahaan klien, auditor memiliki posisi strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien. Artinya, ketika auditor memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya untuk mengaudit laporan keuangan klien. Dalam hal tersebut, manajemen ingin kinerja

yang telah dilakukan terlihat baik di depan pihak luar, terutama kepada pemilik. Sebaliknya, pemilik berharap agar auditor jujur terhadap situasi perusahaan yang dibiayainya. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa terdapat kepentingan yang berbeda antara agen dengan prinsipal. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara pihak agen dengan prinsipal. Oleh karena itu, dalam teori agensi, baik pihak pemilik, manajemen, dan kreditur masing-masing membutuhkan jasa auditor untuk mengatasi terjadinya konflik tersebut. Dalam hal ini auditor disebut juga sebagai pihak penengah dalam konflik tersebut.

Dalam mengaudit perusahaan klien pun masih saja ditemukannya akuntan publik yang mengabaikan kode etik sebagai akuntan publik yang independen. Berikut ini adalah beberapa kasus kecurangan yang terjadi yang melibatkan akuntan publik di dalamnya. Seorang akuntan publik bernama Justinus Aditya Sidharta diduga telah melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River International, Tbk. Kasus tersebut bermula ketika auditor investigasi BAPEPAM mendapatkan temuan adanya pembengkakan akun piutang, penjualan, serta aset sampai ratusan milyar rupiah dalam laporan keuangan PT. Great River yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan arus kas sehingga gagal membayar hutang-hutangnya (Rahmany, 2007).

Kasus lain yang terjadi adalah pada Enron Corporation, di mana penyimpangan yang dilakukan yaitu para eksekutif melebihi nilai kontrak yang dihasilkan dari estimasi internal (Schwart & Mclean, 2001) dalam (Yuniarti, 2012). Kasus tersebut semakin parah dikarenakan Arthur Andersen tidak independen dalam melaksanakan auditnya. Tidak hanya memanipulasi laporan keuangan, tetapi

juga melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan melenyapkan dokumen-dokumen penting yang berkenaan dengan kasus tersebut (Yuniarti, 2012).

Berdasarkan uraian tentang kasus permasalahan di atas, timbul perdebatan apakah praktik kecurangan tersebut dapat dideteksi oleh auditor yang bertugas dalam mengaudit perusahaan tersebut atau bahkan sudah dapat dideteksi tetapi auditor justru menutupi praktik rekayasa tersebut. Apabila auditor tidak dapat mendeteksi praktik tersebut, maka masalahnya adalah pada kompetensi seorang auditor. Tetapi jika auditor ikut terlibat dalam menutupi kecurangan tersebut, inti masalahnya ada pada independensi auditor. Hal ini menimbulkan pertanyaan seberapa independensi dan kompetennya auditor dan apakah kedua faktor tersebut mempengaruhi kualitas audit.

Independen memiliki arti yaitu bebas dan tidak mudah dipengaruhi, karena dalam pelaksanaan tugasnya, auditor melaksanakan tugas untuk kepentingan umum dan telah dimuat dalam PSA No. 04 (SA 220). Independensi merupakan sikap kejujuran auditor, yang tidak akan memihak siapapun, serta tidak akan mudah dipengaruhi pihak lain (Christiawan, 2002). Sikap mental independen terdiri dari dua yaitu independensi dalam penampilan dan independensi dalam kenyataan (Arens & Loebbecke, 1995:85). Jika auditor tidak bersikap independen, maka hasil audit patut dipertanyakan kualitasnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi. Kompetensi merupakan keterampilan yang dimiliki dan diperoleh auditor melalui pendidikan formal, pelatihan, dan simposium. Dalam pelaksanaan pengauditan,

guna menciptakan audit yang berkualitas, auditor harus memiliki kompetensi yang baik. Auditor membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah laporan keuangan dengan cepat dan akurat. Kompetensi berhubungan dengan keterampilan, keahlian, dan pengalaman dari auditor (Christiawan, 2002). Semakin tinggi kompetensi seorang auditor, maka kualitas auditnya akan meningkat.

Selain independensi dan kompetensi, faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah tingginya *workload* (beban kerja). Jumlah klien dalam KAP dapat berpengaruh terhadap pembagian waktu pelaksanaan audit oleh auditor. Menurut Hart dan Staveland dalam (Tarwaka, 2011:106), beban kerja adalah desakan tugas di lingkungan pekerjaan yang digunakan sebagai tempat bekerja, mengasah keterampilan, dan pemahaman seorang pekerja. Beban kerja adalah prosedur atau kegiatan yang perlu dikerjakan serta terselesaikan dalam waktu tertentu oleh seorang pekerja (Handayani, 2014). Secara proporsional, beban kerja diartikan sebagai unsur seperti permintaan tugas atau usaha yang dihabiskan guna menyelesaikan tugas. Umumnya, *workload* terjadi pada triwulan pertama awal tahun sehingga disebut *busy season*.

Penelitian terdahulu terkait kualitas audit dilakukan oleh Castellani (2008), yang menemukan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit. Searah dengan penelitian Saputra (2012), yang membuktikan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Hanny, dkk (2011) dan Rapina, dkk (2011) yang membuktikan bahwa independensi tidak mempengaruhi kualitas audit. Selain itu, penelitian Kharismatuti (2012) membuktikan bahwa kompetensi mempengaruhi kualitas



audit. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2012) yang membuktikan bahwa secara parsial kompetensi tidak mempengaruhi kualitas audit. Selanjutnya, penelitian Valdi (2016) membuktikan bahwa *workload* secara parsial dan simultan mempengaruhi kualitas audit. Penelitian Fitriany (2011) serta Ishak, dkk (2015) juga menunjukkan *workload* mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan beberapa kasus pelanggaran yang terjadi terhadap audit dan penelitian sebelumnya yang masih terdapat perbedaan hasil, peneliti ingin menguji kembali guna mengetahui seberapa berpengaruhnya independensi, kompetensi, dan beban kerja terhadap kualitas audit, oleh karenanya peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Beban Kerja Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Semarang dan Solo”.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini yaitu tentang masalah yang dihadapi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu:

1. Dalam melaksanakan tugasnya, masih terdapat akuntan publik yang tidak bersikap independen.
2. Dalam tugasnya sebagai akuntan publik, masih terdapat akuntan publik yang tidak berkompeten.
3. Masih terdapat auditor yang tidak patuh terhadap standar yang telah ditetapkan.

4. Permintaan tugas pekerjaan yang harus terselesaikan di waktu yang bersamaan.
5. Jumlah pekerjaan yang harus terselesaikan dalam waktu yang terbatas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi mempengaruhi kualitas audit?
2. Apakah kompetensi mempengaruhi kualitas audit?
3. Apakah beban kerja mempengaruhi kualitas audit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi, kompetensi, dan beban kerja terhadap kualitas audit.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa independensi, kompetensi, dan beban kerja memiliki pengaruh terhadap kualitas audit agar auditor dapat meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya.
2. Bagi pihak penerima laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi guna membantu pimpinan KAP dalam mempertahankan tingkat beban kerja dan meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap jasa auditor.

3. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan penting untuk mengatur beban kerja di KAP guna mempertahankan kualitas audit di KAP.
4. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman lebih baik terkait faktor yang dapat berpengaruh dalam kualitas audit.
5. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada para pembaca, khususnya di bidang *auditing*.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, sistematika penulisan yang dirancang guna memberikan gambaran materi yang akan dibahas, yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori, pembahasan hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka pemikiran.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode penelitian yang berisi penjelasan model penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data,

variabel penelitian dan definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

#### BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data demografi responden, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

